

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terung merupakan komoditas pertanian yang penting dibutuhkan di Indonesia, karena terung mempunyai kandungan gizi cukup lengkap sebagai bahan makanan. Tanaman terung banyak dibudidayakan di Indonesia dan menyebar hampir ke segala penjuru Nusantara. Buah terung merupakan jenis sayuran yang disenangi setiap orang baik sebagai lalapan segar maupun diolah menjadi berbagai jenis masakan. Terung digunakan sebagai sayur karena mengandung protein, vitamin A, vitamin B, vitamin C (Saparinto, 2013). Buah terung memiliki kandungan mineral dan vitamin yang cukup lengkap, namun buah terung memiliki kandungan fosfor yang rendah. Selain itu, terung juga dimanfaatkan sebagai obat kanker, hipertensi, hepatitis, diabetes, arthritis, asma, dan bronchitis (Kandoliya *et al*, 2015).

Menurut Badan Pusat Statistik (2024), produktivitas tanaman terung pada tahun 2021 yaitu 11.598 ton namun pada tahun 2022 hasil tanaman terung mengalami penurunan yaitu 8.819 ton sedangkan pada tahun 2023 hasil tanaman terung meningkat yaitu 10.538 ton. Namun produksi terung pada saat ini masih rendah dan hanya menyumbang 2% dari 551.552 ton kebutuhan Indonesia. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang diikuti meningkatnya akan kesadaran manfaat sayur-sayuran dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk itu perlu adanya peningkatan produksi tanaman terung, usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman terung selain dalam usaha ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi juga melalui usaha intensifikasi pertanian (Palupi, 2017).

Rendahnya hasil tanaman terung disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adalah hama, penyakit dan gulma. Keberadaan gulma pada tanaman budidaya dapat mengakibatkan penurunan terhadap hasil panen terung yang disebabkan adanya kompetisi antara gulma dan tanaman utama budidaya terung. Gulma berkompetisi dengan tanaman budidaya dalam hal pengambilan unsur hara, air, cahaya matahari dan ruang tumbuh. Kehilangan hasil terung akibat

gangguan gulma dapat berkisar antara 20% hingga 80% yang bergantung terhadap jenis dan kerapatan gulma serta waktu terjadinya gangguan gulma (Rizky, 2013).

Perkembangan gulma sangat mudah dan cepat, baik secara generatif maupun secara vegetatif. Secara generatif biji-biji gulma yang halus, ringan dan berjumlah sangat banyak dapat disebarkan oleh angin, air, hewan maupun manusia. Perkembangbiakan secara vegetatif dapat terjadi karena bagian batang yang berada di dalam tanah akan membentuk tunas yang nantinya dapat membentuk tumbuhan baru. Menurut Kusmiadi (2015) populasi gulma menentukan persaingan dengan tanaman utama dan dapat mempengaruhi terhadap penurunan produksi tanaman. Gulma yang muncul atau berkecambah lebih dulu atau bersamaan dengan tanaman budidaya berakibat besar terhadap pertumbuhan dan hasil panen utama. Selain itu, hasil terung secara signifikan dipengaruhi oleh keadaan populasi gulma dan tanaman terung pada lahan budidaya (Islam *et al*, 2016).

Pengelolaan gulma dilakukan dengan tujuan untuk membatasi investasi gulma sedemikian rupa sehingga tanaman dapat dibudidayakan secara produktif dan efisien. Pengendalian gulma yang dapat dilakukan untuk tanaman terung di antaranya secara mekanis dengan penyiangan, kimiawi dengan perlakuan herbisida dan pengaturan jarak tanam. Pengendalian gulma secara mekanis dapat menekan pertumbuhan gulma dengan cara merusak bagian tanaman hingga gulma tersebut mati atau pertumbuhan gulma dapat terhambat (Lailiyah *et al*, 2014).

Selain itu pengendalian terhadap gulma untuk tidak menimbulkan gangguan pada tanaman dapat dilakukan dengan perlakuan pengaturan jarak tanam. Jarak tanam mempengaruhi terhadap lingkungan fisik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanasale (2012) menyatakan pengaturan jarak tanam dapat memberikan pencahayaan yang berbeda, semakin banyak cahaya yang diteruskan ke permukaan tanah akan menyebabkan semakin banyak vegetasi gulmannya, begitupun sebaliknya. Jarak tanam yang tepat dapat menyebabkan tajuk tanaman akan segera menutup dan secara tidak langsung akan menghambat pertumbuhan gulma. Menurut Probowati *et al.*, (2014) jarak tanam yang terlalu lebar juga tidak baik untuk diterapkan karena hal ini akan memberikan peluang bagi gulma untuk tumbuh dengan subur sehingga menyebabkan penurunan

produksi dan efektifitas penggunaan lahan, atas pemikiran tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai efektifitas aplikasi herbisida oksifluorfen dan jarak tanam terhadap gulma dan produksi tanaman terung.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian herbisida oksifluorfen berpengaruh terhadap gulma dan produksi tanaman terung?
2. Apakah pengaturan jarak tanam berpengaruh terhadap gulma dan produksi tanaman terung?
3. Apakah terdapat interaksi antara pemberian herbisida oksifluorfen dan pengaturan jarak tanam terhadap gulma dan produksi tanaman terung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pemberian herbisida oksifluorfen terhadap gulma dan produksi tanaman terung.
2. Mengetahui pengaruh pengaturan jarak tanam terhadap gulma dan produksi tanaman terung.
3. Mengetahui interaksi antara pemberian herbisida oksifluorfen dan pengaturan jarak tanam terhadap gulma dan produksi tanaman terung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi tentang efektifitas aplikasi herbisida oksifluorfen dan pengaturan jarak tanam terhadap gulma dan produksi tanaman terung. Sehingga diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan dan solusi bagi petani dalam mengembangkan usahataniya.

1.5 Hipotesis

1. Terdapat pengaruh pemberian herbisida oksifluorfen terhadap gulma dan produksi tanaman terung.
2. Terdapat pengaruh pengaturan jarak tanam terhadap gulma dan produksi tanaman terung.
3. Terdapat interaksi antara pemberian herbisida oksifluorfen dan pengaturan jarak tanam terhadap gulma dan produksi tanaman terung.